



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA
Ahad, 19 Juli 2026 / 4 Shafar 1448
Brosur No.: 2269/2309/IA

Belumkah Tiba Waktunya untuk Jihad dengan Harta dan Jiwa

Setiap muslim pasti mendambakan surga, merindukan keridlaan Allah, dan berharap diselamatkan dari siksa neraka. Kita semua ingin menjadi hamba yang dicintai Allah, dipanggil dengan penuh kemuliaan pada hari ketika harta dan anak-anak tidak lagi bermanfaat. Namun, pernahkah kita bertanya kepada diri sendiri, “apa yang telah kita persembahkan untuk Allah sebagai bukti cinta dan keimanan kita?” Jangan sampai kita hanya pandai memohon surga, tetapi enggan menempuh jalan yang mengantarkan kepadanya. Jangan sampai kita berharap memperoleh balasan yang agung, sementara pengorbanan yang kita berikan untuk agama Allah masih sangat sedikit. Sesungguhnya surga bukanlah hadiah bagi orang yang hanya berangan-angan, melainkan balasan bagi mereka yang rela berjuang, berkorban, dan mendahulukan keridlaan Allah di atas kepentingan dirinya.

Karena itulah Al-Qur'an berulang kali menyerukan agar orang-orang beriman “berjihad dengan harta dan jiwa (الجهاد بالأموال والأنفس)”.

Menariknya, dalam banyak ayat Allah mendahulukan penyebutan “harta” sebelum “jiwa”, seakan-akan Allah sedang menguji: “Sudahkah engkau mampu melepaskan apa yang paling engkau cintai?” Sebab, bagi kebanyakan manusia, mengeluarkan harta terasa lebih berat dari pada mengucapkannya, apalagi ketika harta itu diperoleh dengan susah payah dan sangat dicintai. Padahal seluruh harta hanyalah titipan yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Jika seseorang telah mampu mengalahkan kecintaannya kepada dunia dengan menginfakkan hartanya di jalan Allah, maka ia sedang melatih jiwanya

untuk siap memberikan pengorbanan yang lebih besar demi tegaknya agama Allah. Bukankah Allah telah membeli jiwa dan harta orang-orang mukmin dengan harga yang tidak ternilai, yaitu surga yang kekal?

1. Allah telah membeli jiwa dan harta orang mukmin dengan surga

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ . التوبة : ١١١

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. [QS. At Taubah : 111]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ (١٠) تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١١) الصف: ١٠ - ١١

10. Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang (dapat) menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih?

11. Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. [QS. Ash-Shaff: 10–11]

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلاَنِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ . فاطر : ٢٩

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. [QS. Faathir: 29]

Allah mengajak orang-orang beriman untuk melakukan **perdagangan yang tidak akan pernah merugi**. Dalam urusan dunia, manusia rela menghabiskan tenaga, waktu, bahkan pikirannya agar tidak mengalami kerugian. Mereka berhitung dengan cermat sebelum mengeluarkan harta, takut kehilangan, dan berharap memperoleh keuntungan yang berlipat. Namun ketika Allah menawarkan sebuah transaksi yang keuntungannya adalah **surga yang kekal**, mengapa masih ada hati yang ragu untuk menyambutnya? Padahal Allah tidak meminta sesuatu yang sia-sia. Dia menawarkan pertukaran yang tidak akan pernah mengecewakan: harta dan jiwa yang sesungguhnya hanya sementara, ditukar dengan kenikmatan abadi yang tidak pernah berakhir, penuh dengan keridlaan-Nya dan bebas dari segala kesedihan.

Makna ayat ini menyentuh relung terdalam kehidupan seorang mukmin. Sejak ia mengikrarkan keimanan kepada Allah, sesungguhnya ia telah menyerahkan seluruh hidupnya kepada Sang Pencipta. Jiwa yang ada dalam dirinya bukan lagi untuk mengikuti hawa nafsu, dan harta yang berada di tangannya bukan lagi sekadar alat memenuhi keinginan dunia, melainkan amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Karena itu, seorang mukmin tidak lagi sibuk menghitung apa yang akan hilang jika ia

berkorban, tetapi justru merasa takut apabila hidupnya berlalu tanpa pernah memberikan persembahan terbaik untuk agamanya. Ia tidak lagi bertanya, "Apa lagi yang akan Allah berikan kepadaku?", melainkan dengan penuh kerendahan hati bertanya, "Ya Allah, apa lagi yang dapat aku persembahkan untuk mencari keridlaan-Mu sebelum Engkau memanggilku kembali?" Sebab ia menyadari bahwa seluruh harta akan ditinggalkan, seluruh kenikmatan dunia akan berakhir, tetapi setiap pengorbanan yang dilakukan dengan ikhlas di jalan Allah akan tetap hidup dan menjadi bekal yang menyelamatkannya pada hari ketika tidak ada lagi perlindungan selain rahmat-Nya.

2. Allah menguji kejujuran iman

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّدِيقُونَ. الحجرات : ١٥

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. [QS. Al Hujuraat : 15]

Ayat ini seakan menjadi cermin yang mengajak setiap orang beriman untuk mengoreksi dirinya. Allah tidak menjadikan keimanan sekadar pengakuan yang diucapkan oleh lisan atau keyakinan yang disimpan di dalam hati, tetapi sesuatu yang harus tampak dalam sikap, pilihan, dan pengorbanan nyata. Sebab, keimanan yang sejati selalu melahirkan kesediaan untuk memberikan yang terbaik demi meraih keridlaan Allah. Lisan memang mudah mengucapkan, "Aku beriman," tetapi ketika Allah menguji dengan panggilan untuk berkorban, saat itulah tampak apakah iman itu benar-benar telah bersemayam di dalam hati atau hanya berhenti pada kata-kata.

Setiap orang mampu mengaku mencintai Allah selama kecintaannya kepada dunia belum terusik. Akan tetapi, ketika Allah meminta sebagian harta yang paling dicintainya, ketika waktu, tenaga, pikiran, kenyamanan, bahkan keselamatan dirinya harus dipersembahkan

demikian membela dan menegakkan agama-Nya, tidak semua mampu menjawab panggilan itu. Di situlah Allah membedakan antara pengakuan dan pembuktian, antara orang yang sekadar mengaku beriman dan orang yang benar-benar jujur dalam keimanannya. Bukankah sesuatu yang paling berharga akan kita berikan kepada pihak yang paling kita cintai? Maka apabila cinta kepada Allah benar-benar memenuhi hati, pengorbanan di jalan-Nya tidak lagi dipandang sebagai kehilangan, melainkan sebagai kehormatan dan kesempatan untuk membuktikan bahwa tidak ada yang lebih dicintai daripada Allah dan keridlaan-Nya. Itulah sebabnya Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya, ﴿أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾ "Mereka itulah orang-orang yang benar (jujur dalam keimanannya)."

3. Surga tidak diraih tanpa pengorbanan

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ. آل عمران : ١٤٢

Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar. [QS. Ali 'Imran: 142]

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ .
العنكبوت: ٦٩

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridlaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. [QS. Al-'Ankabut : 69]

Ayat ini merupakan teguran yang mengguncang hati setiap orang yang merindukan surga. Betapa banyak manusia yang setiap hari memohon kepada Allah agar dimasukkan ke dalam surga, tetapi

ketika Allah membuka pintu-pintu pengorbanan menuju surga itu, tidak sedikit yang justru berpaling. Kita semua ingin memperoleh kemuliaan di sisi Allah, namun apakah kita juga siap menempuh jalan yang telah Allah tetapkan untuk meraihnya? Surga bukanlah cita-cita yang diraih dengan angan-angan, bukan pula hadiah bagi orang yang hanya berdiam diri. Surga adalah balasan bagi mereka yang tetap teguh ketika diuji, yang tetap melangkah ketika harus berkorban, dan yang tetap mendahulukan keridlaan Allah di atas kepentingan dirinya sendiri.

Setiap hamba pasti akan diuji, hanya bentuk ujiannya yang berbeda-beda. Ada yang diuji dengan kelapangan harta, keterbatasan rezeki, jabatan, ilmu, waktu, kesehatan, maupun kesempatan yang Allah berikan. Semua itu bukan sekadar nikmat, melainkan amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Karena itu, jihad bukan hanya dimaknai sebagai peperangan, tetapi merupakan kesungguhan seorang mukmin dalam mengerahkan seluruh potensi yang Allah titipkan untuk meninggikan agama-Nya sesuai tuntunan syariat. harta, tenaga, waktu, ilmu, dakwah, pendidikan, amar ma'ruf nahi munkar, dan berbagai amal shalih yang dilakukan dengan ikhlas merupakan bagian dari perjuangan di jalan Allah. Setiap pengorbanan yang dilakukan karena Allah tidak akan pernah sia-sia. Orang yang menginfakkan hartanya akan merasakan keberkahan, orang yang mengorbankan waktunya untuk mengajarkan Al-Qur'an akan Allah tambahkan ilmu dan kemanfaatannya, dan siapa saja yang bersungguh-sungguh memperjuangkan agama-Nya akan memperoleh pertolongan, kemudahan, serta jalan-jalan kebaikan yang mungkin sebelumnya tidak pernah ia sangka. Itulah janji Allah kepada hamba-hamba-Nya yang bersungguh-sungguh berjuang di jalan-Nya.

4. Orang beriman tidak akan mencari alasan untuk menghindar dari berjihad dengan harta dan jiwa

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا

بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ . التوبة : ٤٤

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa. [QS. At-Taubah: 44]

Ayat ini menggambarkan bahwa orang yang benar-benar beriman tidak akan merasa berat ketika Allah memanggilnya untuk berjuang di jalan-Nya. Hatinya tidak dipenuhi alasan untuk menghindari, tetapi dipenuhi kerinduan untuk mengambil bagian dalam perjuangan agama Allah. Ia menyadari bahwa setiap harta, tenaga, waktu, dan kemampuan yang dimilikinya adalah amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Karena itu, ketika kesempatan beramal datang, ia tidak bertanya, "*Mengapa harus aku?*" tetapi berkata, "*Ya Allah, jadikan aku termasuk hamba-Mu yang Engkau pilih untuk berjuang di jalan-Mu.*" Sebab ia yakin bahwa setiap pengorbanan yang dilakukan dengan ikhlas tidak akan pernah sia-sia, melainkan akan dibalas oleh Allah dengan pahala yang jauh lebih besar daripada apa yang telah ia korbakan.

5. Derajat orang yang berjihad

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ التوبة : ٢٠

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. [QS. At-Taubah: 20]

Ayat ini mengajarkan bahwa kemuliaan di sisi Allah tidak diukur dari banyaknya harta yang dimiliki, tingginya kedudukan, atau panjangnya usia, tetapi dari seberapa besar pengorbanan yang dipersembahkan untuk agama-Nya. Orang yang rela menginfakkan hartanya, mengorbankan waktu, tenaga, bahkan dirinya demi mencari keridlaan

Allah akan diangkat derajatnya oleh Allah dengan kemuliaan yang tidak dapat diberikan oleh dunia. Apa yang dikorbankan di jalan Allah mungkin tampak berkurang di mata manusia, tetapi di sisi Allah justru menjadi simpanan yang tidak akan pernah hilang. Karena itu, janganlah takut berkorban untuk agama Allah. Sesungguhnya setiap rupiah yang diinfakkan, setiap tenaga yang dikerahkan, dan setiap pengorbanan yang dilakukan dengan ikhlas akan kembali kepada pelakunya dalam bentuk pahala, keberkahan, dan derajat yang tinggi di sisi Allah.

6. Jangan menjadi orang yang kikir kepada Allah

هَآأَتُمْ هَؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ ۚ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ ۗ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ ۖ وَأَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ ۗ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ . محمد : ٣٨

Ingatlah bahwa kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu, di antara kamu ada orang yang kikir. Padahal, siapa yang kikir sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Allahlah Yang Maha Kaya dan kamulah yang fakir. Jika kamu berpaling (dari jalan yang benar), Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain dan mereka tidak akan (durhaka) sepertimu. [QS. Muhammad : 38]

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُخْجَلُونَ مِنْ هَآجَرٍ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَآجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . الحشر : ٩

Orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung. [QS. Al-Hasyr: 9]

Allah tidak membutuhkan harta kita. Allah Maha Kaya, yang membutuhkan pahala infaq adalah kita. Yang membutuhkan balasan surga adalah kita. Yang membutuhkan ampunan Allah adalah kita. Setiap rupiah yang dikeluarkan untuk dakwah, pendidikan Islam, pembangunan masjid, membantu kaum muslimin, mendukung para penuntut ilmu, dan berbagai bentuk amal shalih yang benar menurut syariat, sesungguhnya sedang disimpan oleh Allah sebagai investasi akhirat. Sebaliknya, kekikiran bukan mengurangi kekayaan Allah, tetapi mengurangi pahala dan keberuntungan orang yang kikir itu sendiri.

7. Mukmin sejati adalah yang berjihad dengan Jiwa dan hartanya

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ، يَعْبُدُ رَبَّهُ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ. مسلم ٣ : ١٥٠٣ رقم ١٢٣

Dari Abu Sa'id Al-Khudri RA, ia berkata: "Seorang laki-laki bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama?" Beliau menjawab: "Seorang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya." Orang itu bertanya lagi: "Kemudian siapa lagi?" Beliau

bersabda: “Kemudian seorang laki-laki yang mengasingkan diri di suatu lembah di antara lembah-lembah pegunungan, beribadah kepada Rabb-nya dan membiarkan manusia selamat dari kejahatannya.” [HR. Muslim juz 3 hal. 1503 no.123]

حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ خَالِدٍ الْجُهَنِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدْ غَزَا، وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا

فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا. البخارى ٤ : ٢٧

Zaid bin Khalid Al-Juhani RA, menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa membekali seorang pejuang di jalan Allah, maka sungguh ia telah berjihad. Dan barang siapa mengurus keluarga seorang pejuang dengan baik selama kepergiannya, maka sungguh ia telah berjihad." [HR. Bukhari juz 3 hal. 214]

Hadits di atas menunjukkan bahwa ukuran kemuliaan seorang mukmin di sisi Allah bukan terletak pada kedudukan, kekayaan, atau popularitasnya, melainkan pada sejauh mana ia bersedia mengorbankan dirinya untuk agama Allah. Rasulullah SAW menyebut manusia yang paling utama adalah seorang mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa iman yang benar tidak berhenti pada keyakinan di dalam hati atau ibadah yang bersifat pribadi, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk pengorbanan yang nyata. Harta yang dimiliki, tenaga yang dimiliki, waktu yang tersedia, ilmu yang dikuasai, bahkan seluruh potensi yang Allah titipkan hendaknya diarahkan untuk mendukung tegaknya agama Allah sesuai dengan tuntunan syariat. Semakin besar pengorbanan seseorang demi mencari keridhaan Allah, semakin tinggi pula kedudukannya di sisi-Nya.

Selama ini mungkin kita telah menikmati berbagai nikmat Allah, merasakan indahnya iman, memperoleh ilmu, memiliki rezeki,

kesehatan, dan kesempatan. Namun sudahkah semua nikmat itu dipersembahkan kembali untuk kepentingan agama Allah? Jangan sampai kita termasuk orang yang hanya ingin menikmati hasil perjuangan para pendahulu, tetapi enggan mengambil bagian dalam meneruskan perjuangan tersebut. Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan harta maupun pengorbanan kita, tetapi kitalah yang membutuhkan pahala, ampunan, dan keridlaan-Nya. Maka selama pintu kesempatan masih terbuka, marilah kita menyambut panggilan Allah dengan hati yang mantap, tanpa keraguan, menginfakkan harta, mengerahkan kemampuan, dan mengabdikan seluruh potensi yang kita miliki di jalan Allah sesuai dengan kemampuan dan tuntunan Rasulullah SAW.

Pengorbanan harta di jalan Allah bukanlah sesuatu yang hanya diperintahkan, tetapi telah dicontohkan secara nyata oleh generasi terbaik ummat ini, yaitu para shahabat Rasulullah SAW. Ketika Islam menghadapi berbagai ujian dan membutuhkan dukungan untuk menegakkan agama Allah, mereka berlomba-lomba menginfakkan harta terbaik yang mereka miliki tanpa rasa berat dan tanpa takut menjadi miskin. Mereka memahami bahwa harta hanyalah titipan Allah yang suatu saat akan ditinggalkan, sedangkan pahala yang disimpan di sisi Allah akan kekal selamanya.

Peristiwa **Perang Tabuk (Jaisy al-'Usrah)** menjadi bukti nyata bagaimana para shahabat berlomba-lomba berjihad dengan harta. Ketika Rasulullah SAW mengajak kaum muslimin untuk mempersiapkan pasukan dalam keadaan yang sangat sulit, jarak perjalanan yang jauh, cuaca yang sangat panas, dan persediaan yang terbatas. Abu Bakar Ash-Shiddiq datang membawa seluruh hartanya. Ketika Rasulullah SAW bertanya: *"Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?"* beliau menjawab: *"Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya."* Sementara itu, Umar bin Al-Khaththab membawa separuh hartanya dengan harapan dapat mengungguli Abu Bakar, namun akhirnya beliau mengakui bahwa tidak seorang pun mampu melampaui pengorbanan Abu Bakar dalam hal tersebut. Di saat yang sama, Utsman bin Affan membiayai pasukan dengan memberikan ratusan ekor unta beserta perlengkapannya dan menyerahkan seribu

dinar emas kepada Rasulullah SAW. Melihat besarnya pengorbanan itu, Rasulullah SAW bersabda:

مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ. الترمذي ٥ : ٦٢٦ رقم ٣٧٠١

"Tidak akan membahayakan Utsman apa pun yang ia lakukan setelah hari ini." [HR. Tirmidzi juz 5 hal. 289 no. 3785]

Adapun Abdurrahman bin 'Auf juga termasuk orang yang menginfakkan kekayaannya dalam jumlah besar untuk membiayai perjuangan kaum muslimin. Semua itu menunjukkan bahwa kekayaan tidak menghalangi mereka untuk meraih kedekatan dengan Allah, bahkan menjadi sarana untuk menggapai derajat yang tinggi di sisi-Nya.

Apa yang dilakukan para shahabat merupakan wujud nyata pelaksanaan firman Allah SWT:

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ . الصف : ١١

"Kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian." [QS. Ash-Shaff: 11]

Mereka tidak menunggu hingga memiliki harta yang berlimpah atau keadaan yang benar-benar lapang, tetapi segera menyambut panggilan Allah ketika kesempatan beramal datang. Oleh sebab itu, kisah mereka bukan sekadar catatan sejarah, melainkan teladan sepanjang zaman yang mengajarkan bahwa kecintaan kepada Allah dibuktikan dengan pengorbanan. Semakin besar cinta seseorang kepada Allah dan agama-Nya, semakin ringan pula ia menginfakkan hartanya, karena ia yakin bahwa apa yang diserahkan di jalan Allah tidak pernah hilang, melainkan berubah menjadi bekal yang akan menyelamatkannya pada hari ketika harta dan anak-anak tidak lagi berguna, kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.

--oo0oo--